

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi aset biofisik yang melimpah, serta diiringi oleh keberadaan keragaman hayati. Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia meliputi beberapa sektor yang diantaranya yaitu sektor pertanian, perikanan, serta peternakan berimplikasi pada lekatnya predikat wilayah bercorak agrikultural dan kemaritiman. Potensi tersebut disebabkan oleh kondisi geografis Indonesia yang memiliki luas wilayah daratan sebesar dan luar wilayah lautan sebesar. Jenis iklim tropis yang dimiliki oleh Indonesia juga mendukung keunggulan potensi yang dimiliki dibandingkan oleh negara lain. Potensi sumber daya alam luar biasa yang dimiliki perlu dikelola dan diberdayakan secara maksimal untuk mendorong kemajuan bangsa.

Sektor pertanian di Indonesia memegang fungsi esensial dalam menjaga stabilitas pasokan pangan domestik, sekaligus berkontribusi dalam perekonomian. Pertanian menjadi sumber utama dalam pemenuhan pangan dengan penerapan teknik budidaya dan pemanfaatan teknologi berkelanjutan. Sektor pertanian memiliki peran yang lebih dari sekedar menjadi penyedia pangan, melainkan juga menjadi penyedia lapangan kerja yang cukup besar terutama pada daerah pedesaan (Nadziroh, 2020). Pertanian menempati posisi sebagai sektor kontributor dominan terhadap agregat pendapatan nasional atau PDB. Menurut Kementerian Keuangan (2024), proporsi yang disuplai oleh ranah agrikultural mencapai ekuivalen 13,57% dari keseluruhan output makroekonomi pada triwulan ketiga tahun 2023. Kontribusi tersebut membuat sektor pertanian menjadi sektor

penyumbang PDB terbesar dibanding sektor-sektor lainnya, sehingga sektor pertanian berpengaruh besar pada PDB Indonesia.

Jawa Timur memperoleh predikat sebagai “Lumbung Pangan Nasional” sejak tahun 2020 karena perannya dalam mendukung terwujudnya ketahanan pangan melalui produksi beras yang besar di Indonesia. Jawa Timur juga memproduksi bermacam komoditas diantaranya yaitu kedelai, tebu, cengkeh, dan kopi. Berdasarkan data BPS, Provinsi Jawa Timur menempati kedudukan selaku penyuplai beras terbanyak di Indonesia selama empat tahun berturut-turut. Jawa Timur memiliki luas lahan panen padi mencapai 1,616 juta hektar dan memproduksi 5,3 juta ton beras pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2024).

Tabel 1. 1 Jumlah Produksi Beras Jawa Timur Tahun 2020-2024

Tahun	Jumlah Produksi Beras (ton)
2020	5.742.176,67
2021	5.652.705,10
2022	5.500.801,88
2023	5.607.131,53
2024	5.352.936,04

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Pencapaian tersebut tidak terlepas dari tingginya partisipasi petani di Jawa Timur. Merujuk pada publikasi resmi BPS tahun 2023, populasi rumah tangga berbasis usahatani di regional Jawa Timur menyentuh angka 5.531.730 dan sebesar 59% merupakan rumah tangga yang mengolah tanaman pangan. Petani berperan penting dalam menjaga pemasokan pangan serta mendukung perekonomian lokal. Petani tidak hanya berperan dalam memperkuat ketahanan pangan, namun juga menjadi sumber pendapatan bagi rumah tangga mereka.

Satu di antara kawasan yang menorehkan sumbangsih terhadap hasil produksi padi dalam cakupan regional Jawa Timur adalah Kabupaten Sidoarjo.

Meskipun termasuk dalam kawasan metropolitan Gerbangkertosusila (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan), Sidoarjo masih mempertahankan sebagian basis pertaniannya. Namun Kabupaten Sidoarjo menjadi salah satu daerah peralihan agraris ke non agraris. itandai dengan penyusutan luas lahan pertanian yang diakibatkan terdapatnya alih fungsi lahan yang sebelumnya lahan pertanian menjadi kawasan pemukiman serta industri.

Tabel 1. 2 Produksi Padi (GKG) dan Beras Tahun 2018-2024 di Kabupaten Sidoarjo

Tahun	Produksi Padi (GKG) (ton)	Produksi Beras (ton)
2018	248.201	142.578
2019	234.788	134.873
2020	209.110	120.744
2021	202.501	116.928
2022	194.540	112.331
2023	195.855	113.090
2024	208.986	120.673

Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo, 2025

Berdasarkan data di atas, terdapat dinamikan produksi padi (Gabah Kering Giling/GKG) dan beras di Kabupaten Sidoarjo yang fluktuatif. Terdapat penurunan produksi yang signifikan pada tahun 2018 hingga 2022. Meskipun mengalami peningkatan pada tahun 2023 dan 2024 jumlah produksi padi dan beras tersebut menunjukkan ketidakstabilan produksi padi serta beras di Kabupaten Sidoarjo. Bersama dengan fenomena alih fungsi lahan, kondisi tersebut memicu kerentanan ekonomi bagi rumah tangga yang hanya mengandalkan usahatani padi.

Salah satu kecamatan yang paling terdampak atas adanya penurunan luas lahan pertanian di Kabupaten Sidoarjo adalah Kecamatan Candi. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) luas lahan sawah yang terdapat oada Kecamatan Candi mengalami penyusutan, pada tahun 2014 tercatat seluas 1.036 hektare dan menurun pada tahun 2018 menjadi 1.002 hektare. Penyusutan kapasitas areal ini diakibatkan oleh masifnya transformasi peruntukan tanah pertanian guna difungsikan sebagai

area perumahan serta kawasan manufaktur. Semakin menyempitnya lahan sawah di tengah tingginya laju urbanisasi, sehingga terus menekan kapasitas produksi petani Kecamatan Candi.

Alih fungsi areal agraris ke arah zona manufaktur serta kompleks residensial merepresentasikan adanya tekanan terhadap eksistensi pertanian padi dan ruang bagi sektor pertanian semakin menyempit di tengah laju urbanisasi. Selain menghadapi tekanan dari alih fungsi lahan, permasalahan yang dihadapi petani juga berasal dari faktor alam yaitu perubahan iklim global yang mengakibatkan pergeseran musim. Perubahan iklim sering memicu risiko banjir dan peningkatan gangguan hama. Permasalahan ini dapat berdampak secara langsung terhadap volume panen komoditas padi, sehingga memicu konsekuensi buruk terhadap stabilitas sumber penghidupan ekonomi rumah tangga pelaku usahatani (Rozci, 2024).

Jumlah produksi padi atau beras merupakan faktor utama yang menentukan pendapatan usahatani padi. Peningkatan output diiringi oleh tingkat harga yang stabil dapat secara langsung meningkatkan pendapatan usahatani, sedangkan pada skenario yang berkebalikan, ketika terjadi penurunan volume panen maka akan menurunkan margin keuntungan usahatani padi. Perubahan pendapatan usahatani baik peningkatan atau penurunan akan berdampak pada pendapatan rumah tangga petani padi (Usman dan Yanti, 2020). Usahatani padi menjadi pendapatan utama bagi rumah tangga petani padi, sehingga apabila terdapat perubahan pendapatan usahatani mempengaruhi perubahan pendapatan rumah tangga petani. Akibatnya, stabilitas kesejahteraan keluarga menjadi sangat terancam apabila mereka terus-menerus hanya bertumpu pada satu sektor tersebut tanpa mencari alternatif lain.

Akumulasi kerentanan ekonomi dan tekanan lingkungan tersebut menerpa keluarga pelaku usahatani di Desa Kalipecabean, Kecamatan Candi. Secara geografis, desa ini berada di zona peri-urban yang sangat dekat dengan pusat kota/kabupaten dan berbatasan langsung dengan kawasan industri. Posisi strategis ini menjadikan Desa Kalipecabean sebagai studi kasus yang sangat relevan, di mana petani menghadapi ancaman nyata berupa hilangnya lahan, namun secara bersamaan mendapatkan kemudahan akses ke pasar tenaga kerja non-pertanian. Menghadapi tekanan ganda tersebut, rumah tangga petani terdorong untuk mengalokasikan sumber daya keluarganya ke pekerjaan alternatif guna memenuhi kebutuhan hidup. Perilaku adaptif ini sejalan dengan pola pergeseran nafkah di negara berkembang, di mana diversifikasi pendapatan menjadi strategi bertahan hidup utama bagi komunitas agraris di wilayah peri-urban, baik dalam Indonesia maupun secara global (Sonia *et al.*, 2025).

Usahatani padi merupakan usaha yang berisiko dan bergantung pada alam, sehingga apabila usahatani tidak lagi stabil dan dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga petani maka berbagai strategi yang dilakukan dalam menghadapi tantangan tersebut untuk dapat bertahan hidup. Salah satu langkah yang dipilih oleh rumah tangga petani yaitu diversifikasi pendapatan atau dengan mengalokasikan aset dan waktu luang keluarga ke dalam berbagai aktivitas ekonomi yang berbeda. Diversifikasi pendapatan dilakukan agar rumah tangga petani tidak menggantungkan perolehan ekonomi keluarga sepenuhnya pada usahatani padi, contohnya seperti memiliki alternatif mata pencaharian pada lini pertanian non-usahatani padi maupun ranah non-pertanian untuk meningkatkan pendapatan. Besarnya penyerapan tenaga kerja dalam sektor pertanian menunjukkan kontribusi

signifikannya sebagai sumber penghasilan utama bagi rumah tangga di wilayah perdesaan (Sari dan Kurniawan, 2024).

Diversifikasi pendapatan umumnya dilakukan oleh individu yang memiliki pekerjaan atau usaha yang berisiko sebagai instrumen untuk mereduksi dependensi terhadap sumber pemasukan tunggal. Apabila terjadi masalah atau kehilangan sumber pendapatan utama, maka sumber pendapatan yang lain dapat membantu dalam menutupi kerugiannya (Mathebula *et al.*, 2017). Motif diversifikasi pendapatan yang diterapkan oleh rumah tangga petani dapat didorong oleh kebutuhan mempertahankan kelangsungan hidup maupun peluang. Umumnya pelaku usahatani berlahan sempit yang menguasai area kurang dari satu hektar akan cenderung melakukan diversifikasi pendapatan sebagai alternatif cara demi menyokong kelayakan hidupnya. Rumah tangga petani kecil memiliki kecenderungan untuk menerapkan diversifikasi pemasukan ke ranah luar usahatani, didukung dengan adanya infrastruktur serta pengembangan kota (Loison, 2015).

Pendapatan rumah tangga petani berdasarkan sumbernya dapat dipilah menjadi tiga golongan utama, yang mencakup pendapatan usahatani padi, pendapatan pertanian non usahatani padi, dan pendapatan non-pertanian. Keberagaman aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh rumah tangga petani tersebut mendorong adanya identifikasi mengenai proporsi masing-masing sumber pendapatan. Pengukuran proporsi ini sangat krusial untuk memotret struktur ekonomi keluarga secara menyeluruh, sekaligus melihat sejauh mana andil usahatani padi dalam menopang ekonomi rumah tangga pelaku usahatani. Pemetaan proporsi tersebut diiringi dengan pengukuran tingkat diversifikasi secara kuantitatif menggunakan Indeks Entropi Ternormalisasi untuk mengetahui

keseimbangan distribusi pendapatan rumah tangga secara matematis. Keputusan alokasi tingkat diversifikasi ini dipengaruhi oleh dinamika karakteristik sosial ekonomi dan kelembagaan petani, sehingga analisis regresi Tobit diperlukan untuk menguji faktor-faktor penentu seperti usia, pendidikan, luas lahan, hingga akses kelembagaan

Berangkat dari pemaparan di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai diversifikasi pendapatan pada rumah tangga petani padi di Desa Kalipecabean Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kombinasi antara tantangan di sektor pertanian (penyusutan lahan dan dampak iklim) dengan keberadaan peluang ekonomi non pertanian yang mudah dijangkau ini menjadikan Desa Kalipecabean lokasi studi kasus yang sesuai untuk memahami secara mendalam bagaimana rumah tangga petani padi beradaptasi dan mendiversifikasi pendapatan mereka.

1.2. Perumusan Masalah

Desa Kalipecabean di Kecamatan Candi berlokasi dekat dengan pusat kota dan kawasan industri sehingga menjadi daerah yang terdampak dalam penyempitan lahan produktif. Mudah akses ke kota membuat rumah tangga petani di desa ini memiliki kecenderungan dalam melakukan diversifikasi pendapatan non pertanian. Diversifikasi pendapatan dilakukan sebagai strategi untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga serta mengurangi ketergantungan terhadap satu sumber pendapatan saja, yaitu usahatani padi. Namun, sejauh mana bentuk, tingkat diversifikasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya masih belum banyak diteliti secara mendalam di tingkat lokal, seperti Desa Kalipecabean, Kecamatan Candi. Maka rumusan masalah yang dapat dikaji yaitu:

1. Apa saja sumber-sumber pendapatan yang dimiliki oleh rumah tangga petani padi dan proporsinya terhadap pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Kalipecabean Kecamatan Candi?
2. Bagaimana tingkat diversifikasi pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Kalipecabean Kecamatan Candi?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Kalipecabean Kecamatan Candi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi sumber-sumber pendapatan rumah tangga petani padi dan proporsinya terhadap pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Kalipecabean Kecamatan Candi.
2. Menganalisis tingkat diversifikasi pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Kalipecabean Kecamatan Candi.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Kalipecabean Kecamatan Candi

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh:

1. Bagi pihak akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi sekaligus referensi yang bermanfaat untuk mendukung pelaksanaan studi-studi selanjutnya.
2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan berguna sebagai wawasan mengenai potensi diversifikasi pendapatan bagi rumah tangga petani padi.

3. Bagi pihak pemerintah, hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai usahatani padi dan menjadi bahan masukan dalam membuat kebijakan mengenai pengembangan usahatani dan diversifikasi pendapatan rumah tangga petani.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Secara keseluruhan ruang lingkup dari penelitian ini adalah rumah tangga petani padi dan subyek penelitian dalam penelitian yaitu rumah tangga petani yang berada di Desa Kalipecabean Kecamatan Candi. Penelitian menggunakan data usia petani, pendidikan terakhir, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan pendapatan rumah tangga petani selama satu musim tanam terakhir.